

POLRES JAKARTA UTARA

Membui Preman Agar Tak Meresahkan

...Saat korban melintas di TKP, jalanan macet, secara tiba-tiba tasnya dirampas oleh pengendara sepeda motor Yamaha Jupiter Z. Pelaku telah tertangkap bertugas...".

".....Saat korban pulang dari mengambil uang di Bank BNI Tanjung Priok, dalam perjalanan dihentikan oleh tersangka. Tersangka lalu menodongkan parang atau golok ke arah korban. Selanjutnya tersangka merampas tas korban yang berisi uang tunai sebesar Rp. 42.616.830....."

Itulah beberapa contoh catatan kasus di Satuan Reserse Kriminal (Reskrim) Kepolisian Resort (Polres) Metro Jakarta Utara tentang kasus-kasus premanisme di Jakarta Utara. Premanisme dan sejenisnya, seperti pemalakan, pencurian disertai kekerasan (curas), perampasan, dan penodongan memang mendominasi kasus-kasus yang terjadi di wilayah ini.

Dari sekitar 75 kasus yang terungkap sepanjang Januari hingga pertengahan Nopember 2006, didominasi kasus premanisme, yaitu sebanyak 25 kasus atau 25 persen. Sedangkan kasus lainnya secara berturut-turut adalah pencurian kendaraan bermotor (curanmor) 12 kasus, pembunuhan 9 kasus, pengeroyokan 9 kasus dan penganiayaan berat 7 kasus. Selengkapnya data lihat box.

Keberadaan preman dan premanisme telah membuat masyarakat takut, resah. Tak urung, mengharuskan Polres Jakarta Utara mengambil langkah-langkah khusus untuk menanggulangnya. Operasi-operasi dilakukan. Preman ditangkap.

Kapolres Metro Jakarta Utara, Kombes Pol Drs. Musyafak, SH,



melalui Kasatreskrim Kompol. Agung Budijono, S.I.K mengungkapkan, preman sesungguhnya tidak mesti punya konotasi negatif. Dari definisi kata aslinya, preman berasal dari kata *free man* yang berarti orang bebas. Yaitu orang-orang yang tidak mau terikat. Tapi dalam asumsi sekarang, sering disalahartikan bahwa dia tidak terikat. Padahal mereka itu terikat dengan adanya kepentingan. Yaitu kepentingan orang-orang tertentu. Misalnya, orang ingin melakukan suatu pekerjaan dan menggunakan jasa dia.

Premanisme tumbuh akibat beberapa faktor. Pertama, karena faktor kemiskinan. Miskin cenderung membuat orang mengambil jalan pintas. Melakukan perampasan, penodongan, pencurian, pengompasan, pemalakan, misal-

nya. Kedua, adanya peluang memanfaatkan orang-orang seperti dia (preman). Hal ini disebabkan oleh ketidaktahuan dan kepentingan mereka, sehingga mau "dimanfaatkan". Kedua faktor ini sering disebut *suplay and demand* (permintaan dan ketersediaan).

"Premanisme tumbuh dan berkembang karena adanya pihak-pihak yang memanfaatkan mereka. Padahal kalau tidak ada itu (pihak yang memanfaatkan), preman dan premanisme tidak akan berkembang. Dengan adanya preman dan premanisme ini, maka aparat (polisi) harus bertindak tegas, karena telah memegang aturan yang jelas," kata pria yang menjabat Kasatreskrim Polres Jakarta Utara sejak 6 Nopember 2006

DIBERANTAS

Berkaitan dengan fenomena itu, maka banyak kegiatan Polres Metro Jakarta Utara yang berkaitan pemberantasan premanisme. Penindakan terhadap pemalak sopir angkutan umum, misalnya. Tapi di sisi lain, ada awak angkutan (sopir) yang melawan premanisme dengan cara memukuli preman. Ini sebenarnya perbuatan yang juga tidak dibenarkan, yaitu main hakim sendiri. Menurutnya, itu juga wujud perilaku menyimpang. "Karena itu, selain menangkap preman, kita juga harus memproses secara hukum terhadap pelaku pengeroyokan," tambahnya.

Kalau ada yang menjustifikasi wilayah Jakarta Utara sebagai "daerah hitam", sehingga banyak premaninya, sebenarnya tidak juga. Di daerah-daerah bukan hitam pun, sepanjang ada "kepentingan", maka

premanisme akan tumbuh. Di daerah "putih" pun preman dan premanisme bisa tumbuh, karena adanya "kepentingan" yang memanfaatkannya.

Masyarakat boleh saja memanfaatkan tenaga preman. Dengan catatan dimanfaatkan untuk tujuan baik dan diawasi dengan baik pula. Seperti halnya memanfaatkan jasa gelandangan untuk melakukan suatu pekerjaan, bercocok tanam misalnya. Bila mereka diawasi, tentu akan bekerja dengan baik. Tapi bila tidak, justru mereka akan membabat habis tanaman yang ada. Istilahnya, menyalahgunakan kepercayaan.

Sedangkan bagi polisi, lanjutnya, bila "menggunakan" mereka (preman) konteksnya bukan dalam bentuk memanfaatkan, tapi untuk keperluan Pam (pengamanan) Swakarsa. "Pam swakarsa itu bukan berarti polisi memanfaatkan preman untuk menjaga daerah (tempat) tertentu. Tapi mereka dimanfaatkan oleh lingkungannya sendiri untuk menjaga daerah itu," tegasnya. Dia mencontohkan, mereka yang merasa jagoan diminta menjaga daerah tertentu sehingga tidak ada pihak lain yang masuk (mengganggu). "Kalau masyarakat justru merasa nyaman dengan adanya dia ada di situ, ini sangat positif".

"Tapi keberadaan preman di situ justru membuat masyarakat resah, maka harus diberantas. Seperti yang memalak awak angkutan. Karena itu, pihak kepolisian bertindak tegas. Mereka ditangkap dan dimasukkan tanahan," tandasnya tanpa ampun.

Soal meraka kambuhan atau tidak, katanya, sesungguhnya itu bukan menjadi urusan polisi. Tindakan penangkapan dan hukuman sebenarnya bertujuan untuk menimbulkan efek jera. Cuma, efek jera bisa efektif atau tidak, tergantung beberapa aspek. Begitu ditangkap, belum tentu mereka langsung jera. Tapi ada satu kali ketangkap, langsung jera. Banyak yang pulang dari sel hukuman, langsung insaf. Tapi yang kambuh juga tidak sedikit. Tergantung dari aspek psikologis, ekonomis, budaya dan lingkungan. (Rus)

Kasat Reskrim Kopol Agung Budijono, SIK:

Ibarat Pencet Balon

Di Jakarta Utara, premanisme akan terus diberantas. Sampai tidak ada lagi keresahan di masyarakat. Konsekwensinya, maka polisi akan bertindak tegas. Penindakan preman tidak hanya pada saat-saat tertentu, tapi dilakukan secara konsisten dan penuh komitmen. Hasilnya, kini masyarakat sudah merasakan. Tingkat keresahan sudah tidak seperti dulu lagi.

"Kita memang bekerja berdasarkan rencana kegiatan (rengiat), dan berbagai pertimbangan kondisi yang dilihat, perkiraan, dan sosial masyarakat. Karena kondisi masyarakat sudah resah, maka polisi harus bertindak tegas. Melakukan operasi dan kegiatan yang menunjang penanggulangan premanisme," kata Agung.

Penindakan dan penanggulangan premanisme, memang tidaklah pekerjaan ringan. Bahkan dilbaratkannya seperti orang memencet balon. Dipencet sisi tertentu, udara akan lari ke sisi yang lainnya. Karena itu, polisi harus jeli. Kejelian ini memerlukan analisa dan cara tindak yang tepat. Bukan sekedar *gobyah uyah*, *grudag-grudug* dan main gegug. Kendati dalam melakukan tindakan, sebenarnya polisi tidak menghadapi kendala apapun.

Sudah menjadi tugas polisi untuk menghadapi tantangan seperti itu. Para anggota pun tidak perlu minder. "Kalau minder menghadapi preman, ya jangan jadi polisi. Selama ini juga tidak ada

perlawanan dari preman. Kalau pun ada, pasti akan kita hadapi," tegas alumni Akpol 1991 ini.

Memang tidak diketahui apakah preman itu terorganisir atau tidak. Cuma, penindakan terhadap preman ini juga tidak asal, tapi atas dasar *case by case* atau kasus per kasus. Seperti halnya tidak bisa menangkap pencuri tanpa bukti. Ia bertekad takkan beri kesempatan bagi tambah dan tumbuh kembangnya premanisme menjadi lebih besar. Semuanya harus patuh pada hukum yang ada.

Dalam penanggulangan preman ini, polisi juga melibatkan pihak-pihak terkait, seperti Dinas Sosial. Setelah ditangkap, ada yang diserahkan ke Dinas Sosial untuk dilatih kerja dan diberi ketrampilan. Hanya saja, polisi tidak diberi laporan tentang *way out*-nya. Sehingga polisi tidak dapat memantau secara kesinambungan paska lepas dari Dinas Sosial. Dinas sosial juga tidak memberi input kepada polisi mengenai kondisi terakhir preman itu. Apakah sudah insaf, berkelakuan baik atau belum.

Sepanjang berkaitan dengan masalah perut, maka premanisme akan tetap ada. Yang dilakukan polisi terutama bagian Reskrim selama ini sepenuhnya merupakan upaya penindakan. "Kejahatan itu memang relatif. Tapi kejadian memang selalu ada saja. Kejadian tidak bisa dihilangkan, karena itu produk masyarakat. Tapi secara umum kondisi wilayah hukum Polres Metro Jakarta Utara sangat kondusif," jelas mantan Kasatreskrim Polres Metro Tangerang ini.

Soal target, ia ingin menghilangkan keresahan masyarakat. Atau membuat keresahan makin lama makin turun prosentasenya. Yang penting, ditekankan bahwa keunggulan motivasi sangat penting dalam melaksanakan tugas. Dalam menjalankan tugas juga harus jujur dan ikhlas. Kalau kita jujur dan ikhlas, semuanya akan berjalan baik. [rus]



Salam Pak Pernong Buat para "Jagoan"

NILAI atau kualitas sebuah benda biasanya ditentukan oleh merek yang menempel pada benda itu. Dua hal itulah yang menentukan kadar bagus dan tidaknya benda itu. Lalu bagaimana dengan manusia - apakah juga harus punya merek?

TENTU. Setidaknya itu menurut Kapolres Metro Jakarta Barat Kombes Pol Drs Edward S Pernong yang mengaku dimana pun posisinya selalu ingin menunjukkan merek. Menunjukkan kualitasnya. Caranya? "Saya akan memberi "salam" pada para penjahat. Ini penting agar mereka tahu siapa saya dan menghargainya."

Salam yang dimaksud Edward tentu bukan jabat tangan atau sapaan. Tapi sebuah gebrakan, sebuah tindakan untuk memberi perlawanan pada kelompok-kelompok kejahatan dengan penuh ketegasan sehingga harkatnya sebagai polisi dihargai, tidak disepelkan.

"Pertama datang di suatu tempat saya tunjukan bahwa saya tidak main-main dengan sikap saya. Saya tak mau disepelkan. Itulah yang saya lakukan ketika jadi Kapolres di Bandung Tengah, Bandung, Bekasi dan Jakarta Barat ini. Saya menunjukkan merk saya. Salam saya adalah gebrakan. Itulah merk polisi. Saya tak akan memberi tempat sedikit pun buat mereka," ujar Edward dengan suara berapi-api.

"Salam" Edward memang tidak main-main. Begitu masuk wilayah Jakarta Barat dia menabuh genderang perang terhadap premanisme, narkoba dan perjudian yang berkembang subur di sini. Keberhasilannya menggulung preman Hercules dan memaksa seratus lebih anak buahnya masuk sel akhir bulan November lalu menjadi bukti. Seminggu sebelumnya Edward dan jajarannya juga

berhasil mengerebeg Diskotik Wing di kompleks pelacuran Kalijodo. Aksi yang dilakukan bersama Brimob Polda Metro Jaya tersebut berhasil menjaring 300 preman dan 50 pelacur dari tempat yang dikoordinir seseorang bernama Marsose. "Kita serbu kawasan kumuh Kalijodo karena disinyalir jadi sarang perjudian. Mereka menyerang petugas pakai senjata tajam. Perbuatan mereka sudah di luar batas," katanya.

Edwar menjelaskan, memberantas premanisme diakui sangat sulit dan cukup berat karena preman ada dimana-mana, bahkan ada yang berkedok etnis dan agama. Kenapa polisi mencurigai ada yang menggunakan kedok-kedok itu? Sebab yang namanya preman adalah orang atau sekelompok orang yang cenderung melakukan kejahatan, tindak pidana seperti pemaksaan kehendak (meminta paksa-Red), pemerasan yang meresahkan masyarakat dan bisa berbuntut penganiayaan atau penghilangan nyawa seseorang.

Ketegasan dalam mengambil sikap, ujar Edward harus segera disosialisasikan pada masyarakat dengan cara membuka komunikasi

secara terbuka lewat sarana-sarana yang bisa diakses masyarakat. Yakni nomor telpon yang bisa diakses secara mudah, SMS, dan memberdayakan pos polisi (pospol), patroli rutin dan menyebarkan anggota ke lapangan, terutama di titik-titik rawan. "Kalau perlu bawalah kartu nama yang lengkap sehingga masyarakat mudah mengenali kita," kata Edward.

Bagaimana pola pengamanan di wilayah Jakarta Barat? Saya mulai dengan melakukan analisa dan melakukan langkah-langkah operasi sesuai program-program atau kebijakan-kebijakan Kapolda Metro Jaya. Lalu, akan saya tindak lanjuti dengan mempelajari karakteristik-karakteristik di lapangan. Bagaimana situasinya, bagaimana masyarakatnya, dan seterusnya.

Selain itu, saya juga mengedepankan pentingnya masalah-masalah pembinaan kekuatan secara rutin, secara terpola dan bisa menindak lanjuti kebijakan-kebijakan Kapolda dengan tetap mempertimbangkan situasi dan kondisi wilayah.

Polres Metropolitan Jakarta Barat adalah wilayah yang berbatasan dengan Kabupaten Tangerang, wilayah kota besar, wilayah metropolitan, juga wilayah marginal di sekitar Cengkareng dan Tangerang. "Itulah ke khasan Jakarta Barat," terangnya.

Dengan situasi dan kondisi wilayah semacam itu, maka berbagai bentuk kejahatan ini mempunyai mobilitas tinggi, dengan pelaku-pelaku yang sulit teridentifikasi seperti perampokan nasabah bank. Pada umumnya,



kata Edward, besar kemungkinannya bukan berasal dari wilayah Jakarta Barat, tapi justru muncul dari luar kota Jakarta seperti Cilacap, Kediri, Demak, Indramayu dan berbagai daerah di Jawa Timur.

Mobilitas mereka sangat tinggi dan dicover oleh sarana penunjang. Mereka juga terbiasa melakukan langkah-langkah yang lebih terencana dalam mencapai target sasaran. Mereka datang, melakukan survei, dan menscaning situasi di beberapa tempat seperti kantor bank. Lalu, mereka mulai mengadakan pembuntutan terhadap beberapa nasabah bank.

Banyaknya tempat dan sarana hiburan juga berimbas pada semakin banyaknya melahirkan kelompok-kelompok orang yang ingin menjadi "orang jago". Dengan stigma orang jago, mereka menjual jasa keamanan secara temporer atau hanya pada waktu-waktu tertentu saja misalnya pada saat ada kegiatan hiburan.

Seiring dengan munculnya berbagai kasus tanah yang menjadi sengketa, yaitu di daerah Cengkareng, Kembangan, Kebon Jeruk dan Kalideres, kiproh "orang jago" makin eksis. Mereka makin tumbuh dan berkembang dengan menjadi preman-preman pengaman di wilayah pemukiman.

"Kalau ada pengembangan perumahan biasanya juga memunculkan sengketa-sengketa tanah. Itu artinya juga mengundang hadirnya preman-preman. Kemudian muncul juga kelompok-kelompok orang yang intervensi dalam kegiatan-kegiatan pembangunan, ada di lokasi pembangunan, mengatur lalu-lintas, membantu kegiatan naik turunnya barang di suatu tempat, bahkan mereka bisa menentukan harga-harga suatu barang," papar Edward.

Sebagai daerah marginal yang sifatnya heterogen, daerah ini juga banyak dihuni warga keturunan dengan tingkat ekonomi yang cukup baik. Mereka hidup berdampingan dengan komunitas-komunitas lokal yang perekonomiannya tidak begitu menggembirakan. Dengan kesenjangan itu, tak jarang terjadi kecemburuan sosial di antara mereka. Keheterogenan itu terkadang juga memunculkan konflik agama, yang bermula dari tempat ibadah. Daerah Tambora misalnya, rumah-rumah tinggal sudah ditoleransi warga sebagai tempat ibadah. Seiring dengan waktu, dengan adanya pembangunan terjadilah perubahan sikap yang kemudian muncul provokator dari luar yang makin memperuncing masalah..



MENDARAH DAGING

Perjudian sudah mendarah daging dalam kehidupan manusia dan Jakarta Barat boleh dibilang menjadi biang keroknya. Mereka melakukannya dengan sistem buka tutup dan berpindah-pindah. Mereka juga cukup cerdas memanfaatkan kelengahan, kelelahan, kemalasan, dan kesemangatan petugas. Upaya untuk mendekati petugas juga mereka lakukan.

"Tapi insyaallah jajaran saya, terutama kasat dan kaniit nggak mungkin. Kalau di tingkat bintanga mungkin saja. Tapi saya tak kehilangan akal. Lokasi saya bagi menjadi kapling-kapling, terutama di Tambora. Setiap kapling ada penanggungjawabnya jadi apabila ada aktivitas dia harus mengetahui dan bertanggungjawab," tukas Edwar seraya menyebut masalah judi adalah pertarungan Kapolri jadi harus didukung. "Ini pertarungan pimpinan kita, pertarungan institusi. Kalau sampai mereka takluk sama penjudi mereka harus membayar mahal."

Kasus-kasus yang berkaitan dengan razia atau sweeping juga sering terjadi, terutama menjelang Ramadhan yang dilakukan oleh komunitas tertentu, Kapolda pernah mengatakan siapa yang melakukan sweeping akan berhadapan dengan saya. Itu artinya Kapolda mmepertaruhkan dirinya. "Maka saya yang bertanggungjawab atas wilayah Barat harus ini mengerti dan menindaklanjuti kebijakan Kapolda itu. karena saya juga bertaruh dengan pimpinan saya.

LANGKAH PENANGANAN

Dimulai dengan penanggulangan kasus-kasus konvensional, baru kemudian kasus-kasus menonjol seperti indent dan Sara. Namun kasus-kasus Sara dimasukkan ke dalam kontijensi, yang setiap saat bisa meledak, secara tiba-tiba. Berikut langkah penanganan sesuai kebijakan kapolda :

1. Kriminalitas menonjol seperti perampokan dan curanmor. Kalau ini tidak tertanggulangi, akan mengurangi kepercayaan masyarakat terhadap polisi.
2. Kasus-kasus yang ada dimasyarakat (penyakit masyarakat), mulai dari judi, pelanggaran susila, premanisme dan narkoba.
3. Melakukan langkah-langkah pemolisian masyarakat. Bagaimanapun juga, kita tidak hanya melakukan langkah benar dan efektif saja, tapi juga ada langkah bersifat simultan. Untuk mnciptakan kondisi masyarakat yang kondusif kita galakkan kedekatan dan komunikasi dengan masyarakat untuk mencegah kejahatan. Langkah-langkah yang bersifat penanggulangan sampai yang bersifat represif. Represif sekaligus juga preventif. Bisa memberikan warning dan efek jera. Nuansa yang bemuansa kekerasan harus dihadapi dengan kekerasan pula, tidak bisa dengan langkah-langkah pemolisian. Juga dilakukan kegiatan rutin seperti patroli. Kemudian langkah stimulasi. Nah kegiatan itu tidak bisa dilakukan sendiri-sendiri tapi bersama-sama. **0 cil/bud**